

RITUAL NYONTENG KOLBUK SEBAGAI REPRESENTASI HARMONI KULTURAL: SEMIOTIKA KEARIFAN LOKAL MENUJU HARMONI GLOBAL

Dini Siamika Tito Prayogi

Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso

dinisiamp21@gmail.com

Abstract: This research discusses the Nyonteng Kolbuk Ritual, a tradition of caring for springs in Sumberwringin, Bondowoso, as a representation of harmony between humans, nature, and God, employing the semiotic approaches of Peirce and Barthes. This research aims to uncover the symbolic meaning of the signs in this ritual and to interpret the meaning of myths and ideological messages relevant to local cultural harmony and global relevance. The method of data collection involves observation, interview, and documentary research. Ritual symbols, such as water, goat's head offerings, a bridal couple, and agricultural products, are analyzed based on their iconic, indexical, symbolic, and ideological meanings. The results show that this ritual reflects local wisdom values such as ecological awareness, spirituality, social solidarity, and cultural preservation. Water symbolizes the purity and balance of the cosmos, the goat's head represents sacrifice and gratitude, and the bridal couple, along with the agricultural products, signify ecological justice. Overall, *Nyonteng Kolbuk* is a sign system rich with moral, spiritual, and ecological values, emphasizing the importance of cultural harmony for the sustainability of communal life.

Keywords: Semiotics, *Nyonteng Kolbuk*, symbolic meaning, myth, local wisdom.

PENDAHULUAN

Ritual *Nyonteng Kolbuk* merupakan salah satu tradisi lokal masyarakat Desa Sumberwringin, Kabupaten Bondowoso, yang diwariskan secara turun-temurun sebagai bentuk penghormatan terhadap sumber mata air (*kolbuk*). Tradisi ini tidak sekadar berfungsi sebagai ritual sakral, tetapi juga memuat nilai-nilai kearifan lokal yang mencerminkan relasi harmonis antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Dalam masyarakat agraris, air menjadi simbol kehidupan yang dijaga bersama melalui ritus kolektif seperti *Nyonteng Kolbuk*. Melalui simbol, tanda, dan tindakan ritual, masyarakat meneguhkan ikatan sosial sekaligus memperkuat kesadaran ekologis. Dalam konteks masyarakat modern yang cenderung terfragmentasi, tradisi ritual ini merepresentasikan kearifan lokal dapat diartikulasikan sebagai fondasi menuju harmoni kultural yang lebih luas, termasuk dalam konteks global.



Keberadaan ritual ini menjadi sangat krusial dalam konteks sosial-ekologis dan budaya di Sumberwringin. Sumber mata air yang dirawat melalui ritual tersebut tetap mengalir meski musim kemarau panjang, dan melayani puluhan desa di tiga kecamatan di sekitar lereng Gunung Raung. Melalui data kualitatif dari observasi dan wawancara warga, ritual ini dianggap sebagai mekanisme pemeliharaan alam dan media solidaritas sosial antar warga. Sementara dari sisi kuantitatif, misalnya debit air yang tetap besar dalam musim kemarau panjang dibandingkan daerah lain, menunjukkan bahwa keberadaan ritual menjadi penanda fungsional bagi keberlanjutan lingkungan lokal. Keadaan ini menegaskan bahwa Nyonteng Kolbuk bukan hanya adat belaka tetapi juga memiliki implikasi nyata bagi ekologi dan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam penelitian sebelumnya terkait ritual lokal dan praktik simbolik, banyak peneliti yang menerapkan pendekatan semiotik untuk memaknai tanda, ikon, indeks, dan simbol dalam ritual masyarakat Indonesia. Sebagai contoh, penelitian pada ritual “Kalang Obong” dalam masyarakat Kalang di Kendal menggunakan pendekatan semiotika Peirce dan berhasil mendeskripsikan ikon-indeks-simbol dalam tahapan ritual (Indriarto et al., 2025) Selain itu, penelitian di Desa Pariopo, Situbondo pada ritual Hodo dengan pendekatan semiotik Roland Barthes berhasil mengungkap makna denotasi dan konotasi dalam tuturan mantra ritual. Namun, belum banyak penelitian yang secara spesifik yang menelaah ritual Nyonteng Kolbuk dalam kerangka semiotik Peirce dan Barthes, terutama yang mengintegrasikan makna ekologis, spiritual, mitos, dan ideologi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu yang mengkaji penelitian tentang ritual Nyonteng Kolbuk di daerah Sumberwringin Bondowoso menggunakan kajian semiotik Pierce dan Barthes.

Berdasarkan deksripsi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbol dalam ritual Nyonteng Kolbuk dengan menggunakan pendekatan semiotik yang mengacu pada teori Charles Sanders Peirce (ikon, indeks, simbol) dan Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi). Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena tidak hanya berfokus pada simbol ritual secara struktural, tetapi juga mengaitkan simbol-simbol tersebut dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti kesadaran ekologi, spiritualitas, solidaritas sosial, dan pelestarian budaya. Berdasarkan abstrak penelitian ini, simbol seperti air, kepala kambing, pasangan pengantin, dan hasil bumi dianalisis tidak hanya sebagai tanda ritual, tetapi sebagai sistem tanda yang kaya dengan makna moral, spiritual, dan ekologis. Kemudian, penelitian ini juga memposisikan Nyonteng Kolbuk sebagai objek yang memiliki relevansi global, bahwa harmoni antara manusia-alam-Tuhan yang direpresentasikannya dapat menjadi contoh nilai universal.

Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk melengkapi kekurangan dari penelitian terdahulu yang ada. Saat ini tulisan-yang ada lebih banyak bersifat deskriptif atau jurnalistik tentang prosesi Nyonteng Kolbuk (misalnya laporan media tentang prosesi ritual), namun belum banyak yang menggunakan kerangka teori semiotik secara mendalam dan mengaitkan simbol-ritual dengan aspek ideologi dan nilai global. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi dengan analisis sistematis terhadap makna ritual dalam perspektif semiotik serta memperluas pemahaman tentang ritual ini berfungsi dalam menjaga keberlanjutan budaya dan alam. Maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara akademis maupun praktis dalam pelestarian budaya dan kesadaran ekologis.



Ritual Nyonteng Kolbuk merupakan fenomena budaya yang unik dan penting karena keunikan prosesi dan simbolnya, serta fungsi sosial-ekologisnya. Dengan memperlakukan ritual ini sebagai sistem tanda yang kaya makna, penelitian ini menempati ruang yang belum banyak dijelajahi dalam kajian ritual di Indonesia. Melalui pendekatan semiotik Peirce dan Barthes, penelitian ini mengeksplorasi simbol-simbol ritual dan ideologi yang tersembunyi di baliknya, dengan tujuan memperkuat pemahaman kita tentang harmoni antara manusia-alam-Tuhan dalam konteks lokal yang memiliki relevansi global. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian ini sebagai upaya pemahaman mendalam dan pelestarian budaya lokal yang bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami makna simbolik dalam ritual *Nyonteng Kolbuk* di Desa Sumberwringin, Bondowoso. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan tanda, simbol, dan ideologi yang terkandung dalam praktik budaya masyarakat, bukan pada pengukuran kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi guna memperoleh data yang bersifat alami dan kontekstual (Moleong, 2019). Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan ritual untuk memahami sistem tanda dari perspektif pelaku, sedangkan wawancara dilakukan dengan tokoh adat, warga, dan pelaksana ritual untuk menggali interpretasi mereka terhadap simbol seperti air, kepala kambing, pasangan pengantin, dan hasil bumi. Data dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, dan arsip budaya digunakan sebagai pelengkap untuk memastikan keabsahan interpretasi data.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan semiotik yang mengacu pada teori Peirce (1958) dan Barthes (1972). Model semiotik Peirce digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan tanda-tanda ritual berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol, sedangkan teori Barthes digunakan untuk menafsirkan makna denotatif, konotatif, dan mitologis dari simbol-simbol yang ditemukan De Saussure. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles dan Huberman (1994). Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap lapisan makna simbolik dalam ritual *Nyonteng Kolbuk* yang merepresentasikan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan.

HASIL PENELITIAN

Data yang diperoleh di lapangan adalah hasil penemuan peneliti sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan untuk mencari informasi mengenai fakta dan kenyataan di lapangan. Hasil temuan tersebut didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam hal ini, peneliti telah mengolah data menggunakan analisis berdasarkan teori Peirce dan Barthes yang sesuai untuk mendeskripsikan dan mengungkap makna dibalik simbol ritual *Nyonteng Kolbuk* yang rutin diadakan setiap tahun yaitu di bulan suro (muharram). Harmoni kultural terjadi pada ritual ini karena memadukan antara perayaan tahun baru Islam dengan kegiatan ritual nyoteng Kolbuk untuk merawat sumber mata air agar dapat terus berkelanjutan.



MAKNA SIMBOLIK RITUAL NYOTENG KOLBUK

Ritual *Nyonteng Kolbuk* merupakan tradisi tahunan masyarakat Desa Sumberwringin, Bondowoso, yang bertujuan memelihara keseimbangan antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ritual ini dilakukan di sekitar sumber air (*kolbuk*) dengan menyalakan lampu minyak, membawa sesaji berupa kepala kambing, hasil bumi, pasangan pengantin untuk mengambil air dari sumber mata air, dan memanjatkan doa bersama. Tanda-tanda ini menjadi representasi dari sistem kepercayaan dan kosmologi lokal yang menempatkan alam sebagai entitas hidup dan suci. Gambar dibawah ini adalah area lokasi kegiatan prosesi ritual *Nyonteng Kolbuk* di Sumberwringin, bondowoso. Tepatnya di bawah kaki gunung Raung yang lokasinya bertepatan di are wisata teduh glamping bondowoso.



Gambar 1. Area Prosesi Ritual Nyonteng Kolbuk

Dalam perspektif semiotika Peirce, makna simbolik dalam ritual ini dapat dipahami melalui tiga kategori tanda: ikon, indeks, dan simbol. Pada tabel 1 di bawah ini menunjukkan kesinambungan makna simbolik dari 4 item yang harus ada di ritual *Nyonteng Kolbuk*. Hal ini menunjukkan harmoni kultural untuk melestarikan kearifan lokal sebagai bentuk syukur dan keberlanjutan hidup.

No.	Item Dalam Ritual	Makna Simbolik		
		Ikon	Indeks	Simbol
1.	Air	Sumber kehidupan dalam bentuk cair yang mengalir dan menyejukkan	Keberadaan sumber kehidupan yang nyata di desa	Lambang kesucian, pembersihan diri, dan keseimbangan antara dunia manusia dan alam.
2.	Sesaji Kepala Kambing	Persembahan	Niat tulus dan pengorbanan	Hubungan timbal balik antara manusia dengan kekuatan supranatural; simbol pengorbanan dan rasa terima kasih
3.	Pasangan pengantin	Ikatan baru dan kelahiran kehidupan baru	Pengantin sebagai tanda regenerasi dan	Kesucian, kesetiaan, dan keberlanjutan

			kesinambungan budaya	kehidupan sosial masyarakat
4.	Hasil bumi	Merepresentasikan hasil nyata dari kerja manusia dan anugerah alam	Tanda kesuburan dan berkah yang diterima masyarakat	Rasa syukur, kesejahteraan, dan hubungan timbal balik manusia dengan tanah

Tabel 1. Makna Simbolik dalam Ritual *Nyonteng Kolbuk*

Makna simbolik dari tanda-tanda ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling berhubungan membentuk jaringan makna (*semiosis*) yang memperlihatkan struktur berpikir masyarakat agraris. Air sebagai media utama dalam ritual *Nyonteng Kolbuk* karena arti *Nyonteng* (membawa persembahan), dan *Kolbuk* (sumber mata air). Ritual ini dilakukan untuk upacara penghormatan kepada sumber mata air di Sumberwringin yang terus melimpah meskipun saat musim kemarau. Karena masyarakat daerah tersebut berada di kaki gunung Raung mayoritas bercocok tanam holtikultura dan perkebunan kopi. Sehingga, air sangat diperlukan untuk menghidupi tanaman. Ritual *Nyonteng Kolbuk* tidak hanya sekedar ritual, melainkan kebutuhan, cara merawat budaya dan sumber daya alam, serta ekspresi rasa syukur warga Sumberwringin terhadap melimpahnya air di sumber mata air tersebut yang telah dilakukan sejak zaman dahulu. Dengan demikian, ritual ini bukan hanya bentuk ekspresi religius, tetapi juga medium komunikasi budaya yang menyampaikan nilai-nilai kearifan lokal secara turun-temurun.



Gambar 2. Prosesi pasangan pengantin mengambil air sumber

Air merupakan objek utama dari ritual *Nyonteng Kolbuk*. Kemudian, diikuti oleh pasangan pengantin yang bertugas untuk mengambil air sumber di area wisata teduh glamping. Makna dari pasangan pengantin yaitu lkatan baru dan kelahiran kehidupan baru. Pengantin sebagai tanda regenerasi dan kesinambungan budaya. Kesucian, kesetiaan, dan keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat.





Gambar 3. Pengolahan Daging Kambing

Pengolahan daging kambing dalam ritual nyonteng kolbuk di Desa Sumberwringin, Bondowoso, dilakukan melalui rangkaian tahapan tradisional yang sarat makna simbolik dan nilai kebersamaan. Setelah kambing disembelih sesuai tata cara adat dan keagamaan, dagingnya dipotong secara gotong royong oleh warga yang terlibat dalam prosesi, kemudian dibagi ke dalam bagian-bagian khusus yang masing-masing memiliki fungsi dalam persembahan ritual maupun konsumsi bersama. Proses memasak dilakukan dengan metode tradisional—umumnya direbus atau dimasak dalam kuah bumbu sederhana—yang menekankan kemurnian bahan serta kesakralan prosesi, karena daging tersebut diperlakukan sebagai medium penyampai doa dan harapan. Kegiatan ini bukan hanya menghasilkan hidangan ritual, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, karena setiap keluarga turut berkontribusi dan merasakan manfaat dari pembagian daging, sehingga pengolahan daging kambing dalam nyonteng kolbuk menjadi bagian penting dari pelestarian tradisi dan identitas budaya masyarakat Sumberwringin. Persembahan ini adalah niat tulus dan pengorbanan warga desa sebagai hubungan timbal balik antara manusia dengan kekuatan supranatural.

Selain itu, hasil panen bumi yang disajikan dalam ritual nyonteng kolbuk dapat dipahami melalui perspektif semiotik mitos dan simbol, karena setiap elemen panen tidak hanya berfungsi sebagai komoditas pertanian, tetapi juga sebagai tanda yang memuat makna budaya kolektif. Dalam kerangka semiotik, panen bumi merupakan signifier yang mewakili keberlimpahan, kerja keras, dan hubungan harmonis antara manusia dengan alam. Melalui mitos yang diwariskan turun-temurun, hasil panen tersebut diposisikan sebagai simbol berkah yang berasal dari kekuatan transenden, sehingga kehadirannya dalam ritual memulihkan keyakinan masyarakat tentang keteraturan kosmis dan keberlanjutan hidup. Simbolisasi ini memperkuat narasi mitologis bahwa kesejahteraan tidak hanya ditentukan oleh usaha manusia, tetapi juga oleh restu leluhur dan Tuhan. Dengan demikian, hasil panen bumi tidak sekadar objek material, melainkan konstruksi makna yang mengikat masyarakat dalam identitas budaya, solidaritas sosial, serta keyakinan terhadap siklus agraris yang sakral. Berikut adalah bukti dokumen terkait hasil panen bumi yang dipersembahkan untuk warga yang hadir di kegiatan ritual Nyonteng Kolbuk.



Gambar 4. Hasil Panen Bumi

MITOS DAN PESAN IDEOLOGI YANG TERKANDUNG

Hasil penelitian mengenai makna mitos dan pesan ideologi tersembunyi dari ritual *Nyonteng Kolbuk* menunjukkan bahwa setiap elemen dalam ritual ini bukan sekadar bentuk aktivitas keagamaan atau kebiasaan adat, melainkan mengandung sistem tanda yang kompleks dan sarat makna budaya. Berdasarkan pendekatan semiotika Saussure yang dikembangkan oleh Barthes, ritual ini beroperasi pada dua lapisan makna: denotatif sebagai makna literal dari tindakan ritual, dan konotatif sebagai representasi nilai-nilai kultural yang hidup dalam kesadaran kolektif sebuah masyarakat. Dari lapisan konotatif, lahir mitos yang mengkonstruksikan ideologis yang menormalisasi pandangan dunia masyarakat terhadap hubungan manusia, alam, dan spiritualitas. Melalui simbol-simbol seperti air, kepala kambing, pasangan pengantin, dan hasil bumi, masyarakat secara tidak langsung menegaskan ideologi harmoni kosmos dan keseimbangan ekologis sebagai prinsip hidup bersama.

No.	Item Dalam Ritual	Denotatif	Konotatif	Mitos
1.	Air	Unsur alami yang digunakan untuk minum, mencuci, dan menyiram tanaman	Rahmat ilahi dan jiwa kehidupan (life force) yang melambangkan kesuburan dan kesejahteraan kolektif	Manusia harus menjaga alam agar tetap lestari sebagai bentuk ibadah kepada Sang Pencipta
2.	Kepala Kambing	Bagian dari hewan yang disiapkan dalam upacara	Pemberian terbaik manusia kepada alam dan leluhur sebagai tanda penghormatan	Sesaji menjadi media menjaga keseimbangan antara dunia material dan spiritual
3.	Pasangan Pengantin	Bagian dari ritual yang telah diatur adat	Air yang diambil oleh pengantin baru menandakan doa akan kesuburan,	Pasangan pengantin menjadi simbol manusia baru yang membawa harapan baru/kelahiran



			keharmonisan, dan kelimpahan rezeki	kembali bagi kosmos desa
4.	Hasil Bumi	Produk pertanian yang dipersembahkan dalam upacara	Kemakmuran kolektif dan keselarasan antara manusia dengan alam	Budaya agraris hasil bumi menjadi simbol kesempurnaan siklus hidup yaitu benih tumbuh, berbuah, dan kembali ke tanah sebagai siklus abadi

Tabel 2. Makna Mitos pada ritual *Nyonteng Kolbuk*

Berdasarkan hasil data pada tabel 2 menunjukkan bahwa ritual *Nyonteng Kolbuk* merepresentasikan sistem tanda tentang simbolisme ekologis dan spiritual. Pada tataran denotatif, 4 elemen tanda pada tabel di atas tampak sebagai objek nyata dalam prosesi adat yang dijalankan masyarakat Desa Sumberwringin. Namun, pada tataran konotatif, tanda-tanda tersebut memuat pesan kultural yang lebih dalam seperti: air dimaknai sebagai rahmat ilahi dan sumber kehidupan; kepala kambing sebagai simbol pengorbanan dan penghormatan terhadap kekuatan alam; pasangan pengantin melambangkan kesuburan dan keharmonisan sosial; sementara hasil bumi menjadi tanda kemakmuran kolektif yang lahir dari keseimbangan manusia dengan alam. Keseluruhan elemen tersebut membentuk narasi visual dan ritual yang meneguhkan nilai kearifan lokal masyarakat agraris Sumberwringin Bondowoso.

Pada tataran mitos, tanda-tanda dalam ritual *Nyonteng Kolbuk* tidak hanya berhenti pada makna simbolik, tetapi membangun sistem ideologis yang menaturalisasi pandangan dunia masyarakat. Mitos tentang air sebagai rahmat Tuhan; sesaji (kepala kambing) sebagai bentuk pengorbanan; dan hasil bumi sebagai berkah kolektif. Pada tataran ideologi, air melambangkan kesucian; kepala kambing menggambarkan pengorbanan; pasangan pengantin membawa harapan baru; dan hasil bumi menunjukkan keberlimpahan sebagai hasil dari keselarasan sosial dan spiritual. Secara semiotik, mitos *Nyonteng Kolbuk* menanamkan ideologi *eco-spirituality*, yaitu pandangan hidup yang mengintegrasikan nilai ekologis, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan kosmologis. Ideologi ini berfungsi sebagai fondasi bagi harmoni kultural yang relevan dengan tantangan global, khususnya krisis lingkungan dan disintegrasi sosial di era modern. Dengan demikian, *Nyonteng Kolbuk* menjadi representasi kesatuan antara dimensi kosmos (alam semesta), ethos sosial (gotong royong), dan spiritualitas manusia (penghormatan terhadap ilahi). Ritual ini juga sebagai wacana kebudayaan yang mengandung pesan ideologis tentang kearifan lokal, keberlanjutan lingkungan, dan solidaritas sosial dalam menghadapi perubahan zaman.

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM RITUAL NYONTENG KOLBUK

Nilai-nilai kearifan lokal dalam Ritual *Nyonteng Kolbuk* tercermin dari beragam pandangan masyarakat yang menghidupkan makna simbolik di balik setiap tindakan ritual. Berikut adalah hasil wawancara dengan tokoh dan masyarakat sekitar Sumberwringin yang mengikuti kegiatan ritual *Nyonteng Kolbuk*.

Peneliti melakukan wawancara kepada empat informan yang terdiri dari kepala desa, kepala disparbudpora, juga dari kalangan masyarakat. Berdasarkan wawancara bersama kepala desa Sumberwringin, Dedy hendriyanto, menyatakan bahwa:

“Ritual ini sudah dilakukan sejak mas orang tua saya. Kegiatan ini sudah turun temurun selalu dilakukan setiap tahun di bulan suro. Dengan adanya kegiatan ritual ini membuat warga jadi rukun dan semua gotong royong”.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa kegiatan ritual Nyonteng Kolbuk sudah lama dilakukan oleh warga Sumberwringin sebagai bentuk kepedulian warga atas kelestarian sumber mata air agar terus menghasilkan debit air yang besar walaupun saat musim kemarau. Kegiatan ritual ini sebagai bentuk nilai kearifan lokal yang dikombinasikan dengan kepedulian ekologis warga terhadap alam dan kebersamaan gotong royong warga yang melakukan swasembada terhadap dana kegaitan ritual Nyonten Kolbuk. Selain itu, ritual ini memiliki

Selain itu, hasil wawancara bersama kepala disparbudpora Bondowoso, Bapak Mulyadi, yang menyatakan “Air itu hidup, jadi kalau kita rawat, air juga menjaga kita. Ritual Nyonteng kolbuk yang kegiatannya dilaksanakan di tempat wisata teduh glamping yang dicanangkan menjadi desa budaya”. Bapak Mulyadi melihat kegiatan ritual ini memiliki potensi terciptanya desa budaya karena ritual ini sudah dilakukan sejak zaman dahulu oleh sespuh desa Sumberwringin. Makna semiotik yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah kehidupan dan keseimbangan masyarakat desa dalam menciptakan harmoni antara manusia dan alam.

Pendapat di atas didukung oleh dua warga yang peneliti wawancarai yaitu bapak Misjar dan Ulindayanti. Bapak Misjar mengatakan “Kepala kambing itu tanda syukur, bukan sesajen untuk dewa. Alhamdulillah air dari sumber gak pernah habis meski kemarau. Habis disembelih, daging kambing kami (bapak-bapak) masak menjadi gulai kambing. Ibu-ibu gak boleh ikut masak daging kambing bu”. berdasarkan pernyataan Bapak Misjar sebagai salah satu warga yang mengeksekusi penyembelihan kepala kambing dan daging kambingnya hanya boleh di masak oleh bapak-bapak. Hal ini menggambarkan nilai kearifan lokal yang merefleksikan relasi spiritual dan sosial. Kemudian, penyembelihan kambing merefleksikan rasa syukur kepada Allah S.W.T dan sebagai pengorbanan. Selanjutnya, Ulindayanti sebagai pemudi juga menyatakan bahwa “sayuran, buah-buahan dan hasil bumi lainnya disusun jadi ancak dan di arak dari balai desa ke teduh glamping. Kita seneng karna bisa berebutan ngambil hasil bumi yang jadi hasil panen warga sini”. pernyataan pemudi tersebut menunjukkan nilai kearifan lokal sebagai rasa syukur dan kesejahteraan masyarakat desa Sumberwringin karena hasil bumi yang mereka tanam melimpah saat panen. Hal ini juga menunjukkan makna semiotik yaitu simbol kesuburan dan keberhakan yang sang pencipta berikan kepada warga desa Sumebrwringin yang mayoritas sebagai petani. Berdasarkan pernyataan tokoh dan masyarakat, peneliti menginterpretasikan makna semiotik dikorelasikan dengan nilai kearifan lokal sesuai dengan pernyataan setiap narasumber.



PEMBAHASAN

MAKNA SIMBOLIK RITUAL NYOTENG KOLBUK

Makna simbolik dalam ritual *Nyonteng Kolbuk* merepresentasikan cara masyarakat Sumberwringin memahami relasi antara manusia, alam, dan dimensi spiritual melalui sistem tanda yang kompleks. Setiap unsur dalam ritual seperti air, sesaji kepala kambing, pasangan pengantin, dan hasil bumi memiliki fungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol. Air sebagai ikon menunjukkan bentuk fisik yang nyata dari sumber kehidupan, sementara sebagai indeks, air menjadi penanda langsung atas kesuburan wilayah Sumberwringin. Hal ini dibuktikan oleh pendapat warga bapak Misjar yang menyatakan bahwa air dari sumber mata air di area tempat wisata ‘Teduh glamping’ Sumberwringin tetap mengeluarkan debit air yang deras dan banyak meskipun saat musim kemarau. Pada tataran simbolik, air mengandung makna kesucian dan keseimbangan hidup, menggambarkan hubungan harmonis antara manusia dan alam yang dijaga melalui tradisi turun-temurun.

Sesaji kepala kambing dalam ritual ini memperlihatkan bentuk penghormatan terhadap kekuatan supranatural dan leluhur. Sesaji berfungsi sebagai ikon persembahan dan indeks niat tulus masyarakat dalam menjaga hubungan spiritual dengan alam semesta. Secara simbolik, kepala kambing melambangkan pengorbanan dan keikhlasan manusia dalam menjaga keseimbangan kosmis. 3 kepala kambing swasembada dari masyarakat disembelih pada pagi hari kemudian dikubur di dekat sumber mata air sebagai persembahan. Makna ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat bahwa keberlangsungan hidup tidak hanya ditentukan oleh usaha manusia semata, tetapi juga oleh keharmonisan dengan kekuatan ilahi dan alam. Hasil bumi, di sisi lain, melambangkan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Ikon hasil bumi hasil dari kerja keras masyarakat agraris, indeks dari berkah alam, dan simbol rasa syukur kolektif. Simbol ini menegaskan bahwa tindakan memberi sesaji bukanlah bentuk penyembahan semata, tetapi ekspresi etika ekologis dan spiritualitas lokal sebagai bentuk syukur warga karena air terus ada meskipun kemarau sehingga hasil bumi holtikultura dan kopi melimpah ruah.

Selain itu, pasangan pengantin juga menjadi tanda penting dalam sistem simbolik ritual *Nyonteng Kolbuk*. Pasangan pengantin berperan sebagai ikon kehidupan baru dan indeks regenerasi sosial, menandakan kesinambungan budaya dan kelahiran kembali masyarakat desa. Simbol ini memperlihatkan bahwa pernikahan tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal, mengandung doa agar kesejahteraan dan kesuburan terus berlanjut. Keseluruhan tanda ini membentuk jalinan makna simbolik yang memperlihatkan bagaimana masyarakat Sumberwringin meneguhkan nilai-nilai keseimbangan, kesucian, dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

MITOS DAN PESAN IDEOLOGI YANG TERKANDUNG

Analisis makna mitos dalam ritual *Nyonteng Kolbuk* menunjukkan bahwa setiap elemen ritual mengandung lapisan makna yang melampaui bentuk fisiknya. Pada tingkat denotatif, air, sesaji kepala kambing, pasangan pengantin, dan hasil bumi hanyalah elemen yang digunakan dalam upacara adat. Namun, pada tingkat konotatif, tanda-tanda tersebut merepresentasikan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang diyakini masyarakat. Air, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai unsur alami, tetapi juga dimaknai sebagai “rahmat ilahi” dan sumber kehidupan yang suci. Dari sini, mitos yang terbentuk di masyarakat



adalah ketika warga tidak mengadakan selamatan atau ritual Nyonteng Kolbuk, maka sumber mata air menyusut dan akan ada petaka seperti banjir atau ada pengunjung yang kesurupan. Karena mitos tersebut, warga selalu mengadakan ritual tersebut yang dianulir sebagai budaya dari turun temurun sebagai representasi menjaga dan merawat sumber daya alam yaitu mata air. Dengan mitos ini, manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga kelestarian air sebagai bentuk pengabdian terhadap Sang Pencipta dan penghormatan terhadap alam semesta. Air memuat pesan ekologi kosmos tentang kesadaran menjaga air berarti menjaga harmoni kosmik.

Sesaji kepala kambing menjadi simbol penting dalam pembentukan mitos keseimbangan kosmos. Sesaji bukan hanya tindakan ritual, melainkan sistem tanda yang menaturalisasi ideologi budaya agraris yang menempatkan manusia sebagai bagian integral dari alam. Secara konotatif, sesaji kepala kambing melambangkan pengorbanan dan kerendahan hati di hadapan kekuatan adikodrati, sementara secara mitologis, tindakan ini menegaskan kepercayaan bahwa harmoni antara dunia manusia dan spiritual harus dijaga melalui keseimbangan timbal balik. Mitos yang terbentuk di warga Sumberwringin yaitu hanya memperbolehkan kaum pria mengolah daging kambing yang telah disembelih kepalanya menjadi masakan untuk dimakan bersama. Pesan ideologis yang tersirat ialah penegasan etika sosial yang berbasis gotong royong, kesadaran ekologis, dan spiritualitas kolektif sebuah ideologi lokal yang menolak eksploitasi alam demi kepentingan individual.

Sementara itu, hasil bumi dan pasangan pengantin membentuk mitos tentang kesinambungan dan kesejahteraan. Pasangan pengantin yang mengambil air dari sumber mata air menjadi simbol kelahiran kembali (*rebirth*) dan regenerasi sosial masyarakat. Dalam level mitos, tindakan ini menegaskan gagasan bahwa kehidupan baru hanya dapat lahir dari keharmonisan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Hasil bumi, di sisi lain, menjadi manifestasi dari mitos kemakmuran dan siklus kehidupan yang abadi. Ideologi yang tersembunyi di balik kedua tanda ini adalah pandangan dunia agraris yang menekankan pentingnya keseimbangan antara usaha manusia dan rahmat alam. Melalui simbol-simbol ini, masyarakat Sumberwringin mengonstruksi pandangan kosmologis tentang harmoni kultural untuk keberlanjutan hidup bergantung pada keselarasan antara nilai spiritual, sosial, dan ekologis.

Nilai-nilai kearifan lokal dalam Ritual Nyonteng Kolbuk

I. Kearifan Ekologis: Hubungan Manusia dan Alam

Air dalam ritual Nyonteng Kolbuk tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan biologis, tetapi juga sebagai simbol ekologi kosmos yang merepresentasikan hubungan timbal balik antara manusia dan alam. Warga Sumberwringin memandang air sebagai rahmat yang harus dijaga bersama, sebagaimana diungkapkan oleh tokoh masyarakat bapak Mulyono, “Air itu hidup, jadi kalau kita rawat, air juga menjaga kita.” Makna ini menunjukkan kesadaran ekologis kolektif yang mengakar kuat dalam budaya agraris. Dalam konteks semiotika, air berperan sebagai ikon kehidupan dan keseimbangan, sedangkan dalam kerangka Barthes, air menjadi mitos tentang keberlanjutan semesta, menandakan kesadaran spiritual terhadap pentingnya menjaga ekosistem. Kearifan ekologis dalam ritual ini menegaskan bahwa harmoni manusia dan alam merupakan pondasi keberlangsungan hidup bersama. Prosesi pembersihan sumber air untuk menjaga



keberlanjutan sumber daya alam dan larangan mencemari aliran air menunjukkan sistem budaya berfungsi sebagai mekanisme pelestarian lingkungan. Kegiatan gotong royong dalam perawatan sumber mata air juga berfungsi sebagai ekspresi nyata gotong royong ekologis yang berlandaskan nilai spiritual.

2. Kearifan Spiritual: Hubungan Manusia dengan Tuhan

Ritual *Nyonteng Kolbuk* memuat dimensi spiritual yang kuat sebagai wujud penghormatan terhadap Sang Pencipta. Dalam pandangan masyarakat Sumberwringin, menjaga air dan alam sama halnya dengan menjaga titipan Tuhan. Simbol-simbol ritual seperti air, pasangan pengantin, kepala kambing, dan hasil bumi memuat nilai spiritual yang dalam. Air melambangkan kesucian, kepala kambing dan hasil bumi sebagai tanda syukur, dan pasangan pengantin sebagai regenerasi dan keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat. Hal ini sejalan dengan pemikiran Barthes bahwa tanda-tanda kultural memiliki makna mitologis yang menuntun masyarakat dalam membangun kesadaran spiritual. Melalui ritual ini, masyarakat tidak hanya berdoa, tetapi juga meneguhkan ikrar moral untuk hidup selaras dengan kehendak Tuhan. Nilai spiritual juga tampak dalam keikhlasan dan kesungguhan warga saat mempersiapkan setiap tahapan ritual. Pengorbanan waktu, tenaga, dan bahan persembahan dilakukan bukan karena kewajiban, melainkan karena kesadaran religius bahwa manusia harus menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual. Dengan demikian, simbol-simbol tersebut menjadi representamen yang menghubungkan manusia dengan realitas transenden.

3. Kearifan Sosial: Solidaritas dan Kebersamaan

Nilai kearifan sosial dalam ritual *Nyonteng Kolbuk* tergambarkan melalui semangat gotong royong dan partisipasi kolektif masyarakat. Seluruh warga, tanpa memandang usia, status sosial, atau latar belakang, terlibat aktif dalam mempersiapkan upacara. Kepala Desa Sumberwringin Bapak Hendriyanto menyebut bahwa “ritual ini membuat warga rukun, semua gotong royong dan sudah turun-temurun dari buyut.” Hal ini menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai simbol solidaritas sosial yang memperkuat kohesi dan integrasi masyarakat. Dalam kerangka semiotika, gotong royong menjadi simbol yang menandai keterhubungan antarindividu dalam satu kesadaran komunal, memperkuat identitas sosial, dan memperbarui nilai persaudaraan antarwarga setiap kali ritual berlangsung. Melalui kegiatan bersama seperti memasak, membersihkan lokasi, dan mengatur persembahan, masyarakat memperkuat jaringan sosial yang selama ini menjadi dasar kehidupan desa. Dengan demikian, kearifan sosial dalam *Nyonteng Kolbuk* bukan hanya ekspresi budaya, tetapi juga strategi sosial untuk mempertahankan kohesi dan stabilitas masyarakat di tengah arus perubahan modern.

4. Kearifan Kultural: Pelestarian Budaya dan Identitas Lokal

Kearifan kultural dalam *Nyonteng Kolbuk* terlihat dari upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi sebagai identitas kolektif. Ritual ini telah diwariskan turun-temurun dan menjadi simbol eksistensi masyarakat Sumberwringin. Melalui prosesi yang penuh makna, masyarakat mempertahankan struktur nilai, bahasa, dan ekspresi budaya yang mengandung sistem pengetahuan lokal. Dalam perspektif semiotika budaya, setiap elemen ritual seperti pakaian adat, doa, dan sesaji merupakan tanda yang merepresentasikan identitas dan sejarah komunitas. Di sisi lain, masyarakat Sumberwringin justru menjadikan *Nyonteng Kolbuk* sebagai bentuk resistensi kultural.



Tradisi ini memperkuat konsep *local wisdom as global ethics*, di mana nilai-nilai lokal seperti keseimbangan, keberlanjutan, dan solidaritas ditawarkan sebagai paradigma universal bagi kehidupan modern. Dengan demikian, ritual *Nyonteng Kolbuk* berfungsi ganda sebagai sarana pelestarian budaya lokal dan kontribusi terhadap wacana global tentang harmoni kultural dan keberlanjutan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *Ritual Nyonteng Kolbuk* merupakan ekspresi kultural masyarakat Sumberwringin yang sarat dengan nilai-nilai spiritual, ekologis, dan sosial. Melalui pendekatan semiotika Peirce, tanda-tanda dalam ritual seperti air, kepala kambing, pasangan pengantin, dan hasil bumi berfungsi sebagai ikon, indeks, dan simbol yang menegaskan keterhubungan manusia dengan alam dan Sang Pencipta. Analisis Barthes memperdalam pemaknaan tersebut melalui lapisan denotatif, konotatif, hingga mitos, yang menyingkap ideologi harmoni dan keseimbangan kosmik di balik praktik ritual.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *Nyonteng Kolbuk* meliputi empat dimensi utama: kearifan ekologis yang menjaga keseimbangan alam, kearifan spiritual yang memperkuat hubungan transendental, kearifan sosial yang menumbuhkan solidaritas dan gotong royong, serta kearifan kultural yang mempertahankan identitas lokal di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan tradisi, tetapi juga sebagai model harmoni kultural yang relevan dalam konteks global, menghadirkan paradigma keberlanjutan budaya dan lingkungan yang selaras dengan nilai-nilai universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang, 1972.
- Barthes, *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills: Sage Publications, 1994
- Charles Sanders Peirce, *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*, Cambridge: Harvard University Press, 1931
- Eco, U. *A Theory of Semiotics*. Indiana University Press, 1976.
- Geertz, C. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books, 1973.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019
- Miles dan Huberman. *Qualitative Data Analysis*, Beverly Hills: Sage Publications. 1994.
- Nugrahaini, F. “Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa” dalam Suardiana, I.W., & Astawan, N. Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter Prosiding Konferensi Internasional Budaya Daerah ke-2 (KIBD II). Bali: Denpasar, 22-23 Februari, 2012.
- Peirce, C. S. *Collected Papers of Charles Sanders Peirce* (C. Hartshorne & P. Weiss, Eds.). Harvard University Press, 1931–1958.
- Rahyono, F.X. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatamawidyasastra, 2009.
- Roland Barthes. *Mythologies*, Paris: Éditions du Seuil, 1957.
- Saussure, F. De. *Course in General Linguistics* (W. Baskin, Trans.). Philosophical Library, 1916.
- Van Leeuwen, T. *Introducing Social Semiotics*. Routledge, 2005.

